

KONTRIBUSI FILSAFAT BARAT TERHADAP ILMU KOMUNIKASI

Ahmad Tamrin Sikumbang

Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Sumatera Utara

Abstrak

Filsafat Barat dalam hal ini yaitu Yunani telah memberi kontribusi terhadap ilmu komunikasi. Kontribusi tersebut dapat diketahui melalui penelusuran sejarah. Secara historis, perkembangan ilmu komunikasi dapat dibagi dalam empat periode. Periode pertama dimulai dari “tradisi retorika” yaitu sejak zaman Yunani Kuno. Pada saat itu istilah komunikasi dalam arti seperti sekarang belum dikenal. Namun terdapat aktivitas orang yang disebut dengan “retorika”. Periode ini memberi warna dan karakteristik tersendiri terhadap ilmu komunikasi. Tokohnya adalah Aristoteles. Beliau menyebut retorika sebagai upaya yang bertujuan untuk persuasi. Ada tiga istilah yang sangat populer berkaitan dengan retorika menurut Aristoteles, yaitu *ethos* (kredibilitas sumber), *pathos* (hal yang menyangkut emosi/perasaan), dan *logos* (hal yang menyangkut fakta). Pemikiran Aristoteles ini kemudian dikembangkan dalam lima hal berkaitan dengan retorika, yaitu (1) *invention* (urutan argumentasi), (2) *dispositio* (pengaturan ide), (3) *eloquutio* (gaya bahasa), (4) *memoria* (ingatan), dan (5) *pronunciation* (cara penyampaian pesan). Selanjutnya, muatan ini menjadi dasar dalam bidang kajian *speech communication* (komunikasi ujaran). Dengan demikian, makna retorika tidak semata persoalan persuasi, tetapi menyangkut penggunaan simbol-simbol untuk berkomunikasi satu dengan yang lain. Hal ini tentu merupakan sumbangan yang sangat berarti bagi perkembangan ilmu komunikasi.

Kata Kunci: Retorika dan Ilmu Komunikasi

Pendahuluan

Para filosof berjasa mengundang manusia untuk mengembangkan potensi pikirannya dalam kehidupan. Kegiatan berpikir menjadi kebutuhan pokok yang harus dipenuhi, karena hanya dengan aktivitas berpikir segala tantangan kehidupan dapat diatasi. Sejarah membuktikan bahwa filosof Barat dalam hal ini Yunani, telah meninggalkan dasar-dasar berpikir sebagaimana yang terjadi pada zaman sekarang, sehingga para filosof tersebut digelar sebagai filosof Yunani klasik, yaitu filosof yang teori-teorinya masih relevan untuk dirujuk dalam mengembangkan teori-teori selanjutnya. Salah satu kontribusi pemikirannya yang sangat berharga, termasuk atau terkait dengan ilmu komunikasi. Sebutan

“komunikasi” dalam konteks arti yang berlaku sekarang ini memang belum dikenal pada saat itu. Istilah yang berlaku ketika zaman tersebut adalah “retorika”.

Retorika terkait dengan bicara. Jalaluddin Rakhmat¹ mengatakan bahwa diantara karunia Tuhan yang paling besar bagi manusia ialah kemampuannya berbicara. Kemampuan untuk mengungkapkan isi hatinya dengan bunyi yang dikeluarkan dari mulutnya. Berbicara telah membedakan manusia dari makhluk lain. Kambing dapat mengembek, tetapi ia tidak mampu menceritakan pengalaman masa kecilnya dengan kawan-kawannya. Malaikat dan jin mungkin dapat berbicara, tetapi itu hanya dapat kita saksikan dalam cerita lama, kitab suci atau film. Dengan berbicara, manusia mengungkapkan dirinya, mengatur lingkungannya, dan pada akhirnya menciptakan bangunan budaya insani.

Lama sebelum lambang-lambang tulisan digunakan, orang sudah menggunakan bicara sebagai alat komunikasi. Bahkan setelah tulisan ditemukan sekalipun, bicara tetap lebih banyak digunakan. Ada beberapa kelebihan bicara yang tidak dapat digantikan dengan tulisan. Bicara lebih akrab, lebih pribadi (personal), dan lebih manusiawi. Tidak mengherankan, bila “ilmu bicara” telah dan sedang menjadi perhatian manusia.

Banyak tokoh yang berhasil karena kemampuannya berbicara. Seorang kopral kecil, veteran Perang Dunia II berhasil naik menjadi Kaisar Jerman. Dalam bukunya, *Mein Kampf*, dengan tegas Hitler mengatakan bahwa keberhasilannya disebabkan oleh kemampuannya berbicara. *Ich konnte reden*, katanya. Lebih lanjut Hitler mengatakan: *Jede grosse Bewegung auf dieser Erde verdankt ihr Wachsen den grosseren Rednern und nicht den grossen Schreibern* (setiap gerakan besar di dunia ini dikembangkan oleh ahli-ahli pidato dan bukan jago-jago tulisan). Indonesia juga memiliki tokoh yang dikenal oleh dunia Internasional dalam hal kemampuannya berbicara. Beliau adalah sang orator ulung yang sulit dicariandingannya. Presiden pertama Republik Indonesia, yaitu Bapak Ir.Sukarno.

Kemampuan bicara bukan saja diperlukan di depan sidang parlemen, di hadapan hakim atau massa. Kemampuan ini dihayatkan dalam hampir seluruh kegiatan manusia. Penelitian membuktikan bahwa 75 % waktu bangun manusia berada dalam kegiatan komunikasi. Karena itu, hampir dapat dipastikan bahwa sebagian besar aktivitas komunikasi manusia dilakukan secara lisan. *Wa are*

judged each day by our speech, kata Dale Carnegie. Bicara menunjukkan bangsa, bicara mengungkapkan apakah seseorang terpelajar atau kurang ajar.

Kemampuan manusia dalam berbicara dapat berasal dari bakat. Tetapi kepandaian seseorang untuk dapat berbicara yang baik memerlukan pengetahuan dan latihan. Orang sering memperhatikan penampilannya dalam hal cara dan bentuk pakaian yang dikenakannya agar kelihatan rapi dan pantas, tetapi orang sering lupa memperhatikan cara dan bentuk pembicaraan yang diucapkannya supaya kedengarannya baik. Retorika sebagai “ilmu bicara” sebenarnya diperlukan setiap orang. Bagi ahli komunikasi atau komunikator retorika adalah *condition sine qua non*.

Retorika ternyata bukan hanya mempunyai, tetapi juga mengubah sejarah. Karena itu betapa urgensi retorika. Dengan senjata para tuan dapat menguasai tanah dan Negara. Dengan retorika, para pemimpin dapat menaklukkan hati dan jiwa. Untuk memberikan kesan betapa pentingnya retorika, berikut sebuah cerita. Konon, Gelon, penguasa yang menggulingkan demokrasi dan menegakkan kembali tirani, menderita *halitosis* (bau mulut). Karena ia tiran yang kejam, tak seorang pun berani memberitahukan hal itu kepadanya. Sampai di negeri yang asing, seorang perempuan asing berani menyebutkannya. Ia terkejut, kemudian memarahi istrinya yang bertahun-tahun begitu dekat dengannya tetapi tidak memberitahukannya. Istrinya menjawab bahwa karena ia tidak pernah dekat dengan laki-laki lain, sehingga ia mengira semua laki-laki sama. Gelon tidak jadi menghukum istrinya. Tampaknya, sang istri sudah belajar retorika.²Tulisan ini secara sederhana akan membicarakan lebih lanjut tentang kontribusi filsafat Barat yaitu Yunani terhadap ilmu komunikasi, khususnya tentang retorika, mulai dari pengertian dan sejarah retorika, pemikiran filosof Yunani tentang retorika, serta kontribusi retorika terhadap ilmu komunikasi.

Pengertian dan Sejarah Retorika

Retorika dalam bahasa Inggris disebut *rhetoric* yang berasal dari kata Latin *Rhetorica* yang berarti bicara. Dalam perkembangannya, retorika sering dihubungkan dengan “seni berpidato yang biasa dipraktikkan di depan umum”.³ Terdapat banyak defenisi tentang retorika yang dikemukakan oleh para ahli, beberapa diantaranya yaitu :

1. Dalam Kramer's Engels Woorden book, dinyatakan bahwa retorika itu adalah "rede kunts" atau "seni berpidato".
2. Dalam Kleine Winkel Kleine Prins Encyclopaedia dinyatakan, bahwa retorika itu adalah "wellsprekendheidkunst" atau "seni kemahiran berbicara".
3. Encyclopaedia Britanica mendefenisikan retorika sebagai "the art of using lengguage in such a way to produce a desired impress upon the hearers and readers". (Retorika itu adalah seni mempergunakan bahasa untuk menghasilkan kesan yang diinginkan terhadap pendengar dan pembaca).
4. Encyclopaedia Americana menyebutkan "Retorika includes in the widest use of the term, the art of oratory whether written or spoken". (Retorika mencakup dalam penggunaan term yang luas, seni keoratoran, baik tertulis maupun dalam ucapan).⁴

Dari defenisi diatas diketahui bahwa retorika bukan hanya merupakan seni berbicara, melainkan juga mencakup segala jenis karangan yang digunakan untuk melahirkan pikiran dan perasaan tertulis maupun terucap. Dengan demikian, retorika itu ada baik dalam pers, siaran radio, televisi, film dan lain sebagainya. Seorang ahli publisistik Indonesia yang kaya teori dan pengalaman, Jamaludin Adinegoro dalam bukunya: *Publisistik dan Jurnalistik*, jilid II menyatakan antara lain bahwa: "kepandaian mengarang atau pengetahuan teknik melahirkan pikiran dan perasaan dengan lisan dan tulisan secara sempurna (namanya dalam bahasa asing rhetoric) adalah ilmu pengetahuan yang telah dipelajari orang semenjak 24 abad yang lewat, terhitung ilmu yang tertua."⁵

Dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, baik materil maupun non materil, bersifat individual ataupun kelompok, maka manusia memerlukan komunikasi. Dan alat komunikasi yang paling tua di dunia adalah retorika. Dengan retorika itulah dahulunya nabi Adam menyampaikan isi pesan itu kembali dan mengadakan komunikasi dengan malaikat. Setelah Adam ke dunia, dengan retorika itu pula Adam mengembangkan dan mengajarkan ajaran agama yang berdasarkan wahyu Ilahi kepada anak cucunya.⁶

Secara historis, retorika merupakan nenek moyang dari ilmu publisistik yang berkembang di Eropa, dalam hal ini Jerman. Retorika juga nenek moyang dari ilmu komunikasi massa yang tumbuh subur di Amerika Serikat. Bahkan retorika

juga merupakan nenek moyang dari ilmu dakwah yang berkembang di lingkungan dunia Islam. Namun, sesuai dengan perjalanan waktu terutama setelah perkembangan komunikasi di Amerika Serikat pada abad XIX dan XX, maka retorika dimasukkan menjadi salah satu bagian dari ilmu komunikasi.

Meskipun demikian, retorika tetap merupakan bagian atau aspek yang terpenting sepanjang masa. Retorika sudah dipelajari dengan sistem ilmiah sejak abad V sebelum masehi. Hal ini diungkapkan oleh Dr. Ruslan Abdul Gani, bahwa retorika dalam artian penggunaan bahasa untuk persuasi dan mempengaruhi, telah dipergunakan secara intensif dan efektif sejak zaman Yunani. Menurut Sasa Djuarsa Sendjaja yang merujuk pendapat dari beberapa sumber menyebutkan, para ahli berpendapat bahwa studi retorika sebenarnya telah ada sebelum zaman Yunani. Disebutkan bahwa pada zaman kebudayaan Mesir kuno telah ada tokoh-tokoh retorika seperti Kagemi dan Ptah-Hotep. Namun demikian tradisi retorika sebagai upaya pengkajian yang sistematis dan terorganisasi baru dilakukan di zaman Yunani dengan perintisnya Aristoteles.⁷

Di zaman Yunani sudah berlaku bahwa ketika orang ingin memperoleh kedudukan untuk jabatan-jabatan pembesar negeri, jabatan-jabatan yang banyak orang menghendakinya hingga menjadi perebutan, maka diadakanlah pemilihan yang dilakukan oleh rakyat. Karena itu, dengan sendirinya tiap-tiap orang Yunani mempelajari retorika supaya ia mendapat suara lebih banyak dari saingannya. Selain daripada itu, kalau ada perkara di pengadilan, maka ia harus membela perkaranya di depan anggota-anggota pengadilan, dan untuk itu ia juga harus menjadi pengacara yang cakap dalam arti pandai berbicara. Jamaluddin Adinegoro mengemukakan bahwa Prikles (500-429 SM) adalah seorang ahli retorika. Ia terpilih setiap tahun selama 15 tahun menjadi Presiden di Athena karena pandai berpidato dan cakap, sehingga masa kepemimpinannya disebut sebagai zaman keemasan sejarah Yunani.⁸

Pemikiran Filosof Yunani tentang Retorika

Retorika di zaman Yunani mengalami perkembangan yang cukup pesat dengan tokoh-tokoh filosof yang terkenal pada masa itu, diantaranya yaitu Socrates, Plato dan Aristoteles. Berikut ini dipaparkan secara sekilas tentang pemikiran dari para tokoh tersebut yang berkaitan dengan retorika, diantaranya:

1. Socrates (469-399 SM)

Socrates hidup sekitar tahun 469-399 sebelum masehi. Namun sangat disayangkan tak sebuah bukupun yang ditulisnya. Pikiran-pikirannya hanya dapat diketahui secara tidak langsung melalui tulisan-tulisan dari cukup banyak pemikir Yunani lain, termasuk dari salah seorang muridnya yaitu Plato. Socrates tertarik dengan kekuatan kata-kata yang digunakan dalam berbicara, sehingga metode yang digunakan dan merupakan ajarannya yaitu dialektika, yakni metode pencarian kebenaran secara ilmiah melalui bercakap-cakap atau berdialog. Metode ini menekankan pada teknik-teknik membuat pertanyaan dan menyiapkan jawaban yang sesuai dengan persoalan. Misalnya selalu bertanya-tanya “apakah itu salah atau tidak salah, apakah itu adil atau tidak adil”. Menurut Socrates, orang yang mengetahui kebenaran adalah mereka yang bisa mempertahankan dirinya dan juga dapat membantah orang lain.

2. Plato (427-345 SM)

Plato adalah seorang murid dari Socrates. Plato menekankan pada logika. Menurutnya retorika dapat digunakan untuk menemukan kebenaran, harus disajikan dengan cara-cara yang dapat diterima audiens. Ia menganjurkan agar retorika memiliki term-term tertentu (sebagai suatu ilmu). Ia berpendapat pentingnya susunan yang logis (*logical arrangement*) dan mempunyai keseimbangan (*proportion and balance*).⁹ Dalam karyanya, *Dialog*, Plato menganjurkan para pembicara untuk mengenal “jiwa” pendengarnya. Dengan demikian, Plato meletakkan dasar-dasar retorika ilmiah dan psikologi khalayak. Ia telah mengubah retorika sebagai sekumpulan teknik, menjadi sebuah wacana ilmiah.¹⁰

3. Aristoteles (384-323 SM)

Aristoteles banyak belajar dari Plato. Aristoteles menulis buku sebagai pegangan dalam ilmu retorika yang berjudul *De Arte Rhetorica*, yang terdiri dari tiga jilid. Pokok-pokok pikiran Aristoteles ini kemudian dikembangkan lagi oleh ahli retorika klasik. Mereka menyusun lima tahap penyusunan pidato yang terkenal sebagai lima hukum retorika (*The five Canons of Rhetoric*): (1) *Inventio* (penemuan), yaitu tahap bagi pembicara menggali topik dan meneliti khalayak untuk mengetahui metode persuasi yang paling tepat. Merumuskan tujuan dan mengumpulkan bahan (argumen) sesuai dengan kebutuhan khalayak. Aristoteles

menyebut tiga cara untuk mempengaruhi manusia, *pertama*, harus sanggup menunjukkan kepada khalayak bahwa anda memiliki pengetahuan yang luas, kepribadian yang terpercaya, dan dan status yang terhormat (ethos). *Kedua*, harus mampu menyentuh hati khalayak : perasaan, emosi, harapan, kebencian dan kasih saying (pathos). Ahli retorika modern menyebutnya imbauan emosional (*emotional appeals*). *Ketiga*, Meyakinkan khalayak dengan mengajukan yang kelihatan sebagai bukti. Disini khalayak didekati lewat otaknya (logos). (2) Dispositio (penyusunan), yaitu tahap dimana pembicara menyusun pidato atau mengorganisasikan pesan. Aristoteles menyebutnya taxis, yang berarti pembagian. Pesan harus dibagi ke dalam beberapa bagian yang berkaitan secara logis. (3) Eloquentia (gaya bahasa), pada tahap ini pembicara memilih kata-kata dan menggunakan bahasa yang tepat untuk “mengemas” pesannya. Aristoteles memberi nasehat gunakan bahasa yang tepat, benar dan dapat diterima, pilih kata-kata yang jelas dan langsung, sampaikan kalimat yang indah, mulia, dan hidup. (4) Memoria (ingatan), yaitu pembicara harus mengingat apa yang ingin disampaikannya dengan mengatur bahan-bahan pembicaraannya. (5) Pronuntiatio (cara penyampaian pesan), pada tahap ini pembicara menyampaikan pesannya secara lisan. Disini akting sangat berperan. Pembicara harus memperhatikan olah suara (vocis) dan gerakan-gerakan anggota badan.¹¹

Kontribusi Retorika Terhadap Ilmu Komunikasi

Sebagai seni, retorika mempergunakan bahasa baik yang terucapkan maupun tertulis atau bahkan juga yang terlukis adalah merupakan komponen dari komunikasi pada masa kini. Seorang ahli bicara dan komunikasi yang bernama Dale Carnegie dalam bukunya “*How to develop self confidence and influence people by public speaking*” yang dicetak beberapa kali dengan berpuluh bahasa mengemukakan “*a well prepared speech is already nineteenth delivered*”, yaitu pidato yang dipersiapkan dengan baik merupakan 90 % dari penghidangan pidato. Demikian juga ahli retorika Marcus Tullius Cicero mengatakan “*Qui ascendit sine labore descendit sine honore*”, yaitu barang siapa naik ke mimbar tanpa persiapan, maka ia akan turun tanpa kehormatan.

Jika dikaitkan pemikiran filsafat Barat atau Yunani menyangkut retorika dengan ilmu komunikasi, maka dalam hal kontribusi dapat dikemukakan bahwa:

1. Retorika sebagai alat komunikasi

Bahasa, baik lisan maupun tulisan atau yang lebih dikenal dengan istilah komunikasi verbal tidak dapat dipisahkan dengan retorika, karena retorika merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang seni penggunaan bahasa. Retorika juga dapat digunakan dalam komunikasi yang sifatnya tatap muka maupun komunikasi bermedia. Dalam bentuk komunikasi interpersonal ataupun komunikasi kelompok, baik kelompok kecil dan juga kelompok besar.

2. Retorika menjadi inspirasi lahirnya kajian ilmu komunikasi

Aristoteles menyebut bahwa karakter komunikator itu sebagai *ethos*. Ethos terdiri dari pikiran baik, akhlak yang baik, dan maksud yang baik (*good sense, good moral character, and good will*). Sebagai contoh, ada orang yang menasehati seseorang tentang kebaikan, sementara dirinya sendiri adalah orang yang tidak baik. Kemudian, ada orang yang menyuruh orang untuk menjaga kebersihan, sementara dirinya sendiri tidak *clean*.

Contoh diatas menunjukkan bahwa ketika komunikator berkomunikasi, maka yang berpengaruh bukan saja apa yang ia katakan tetapi juga keadaan dia sendiri. *He doesn't communicate what he says, he communicates what he is*. Pendengar juga memperhatikan siapa yang mengatakan. Kadang-kadang *siapa* lebih penting dari *apa*. Hal ini berhubungan dengan *style* atau gaya seorang komunikator. Umpamanya dalam komunikasi tatap muka, maka penampilan seorang komunikator menjadi salah satu bagian penting yang dapat menarik perhatian *audiens*. Kajian ini dikaji dalam psikologi komunikator.¹²

Contoh lain sebagai perbandingan, ketika melihat para dai atau ustad yang sedang berceramah di televisi, maka akan beragam kesan yang muncul dari audiens, tidak hanya dari sisi materi ceramah, akan tetapi juga dari sisi seni penyampaian dan juga penampilan. Ada audiens yang suka misalnya dengan Quraisy Shihab, ada yang dengan AA Gym, ada yang dengan Arifin Ilham, dengan ustad Solmed atau Nur Maulana. Kiranya kesukaan yang dialami oleh *audiens* itu tidak terlepas dari yang namanya retorika.

3. Retorika berhubungan dengan simbol interaksi

Diantara tradisi dalam ilmu komunikasi, maka tradisi retorika merupakan salah satu diantaranya. Dalam kajian retorika terdapat satu pokok bahasan tentang *symbolic interactionism* (interaksi simbolis). Teori ini berpendapat bahwa

tindakan manusia diwarnai interaksi yang dilakukannya dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya lewat simbol-simbol yang salah satunya adalah bahasa. Tokoh dari teori ini adalah Herbert Mead, Manford Kuhn dan Herbert Blumer. Teori ini juga ditambahkan oleh Kenneth Burke yang mengatakan bahwa interaksi simbolis ditandai dengan metafora-metafora dramatis. Dengan demikian, menurut Burke terdapat lima konsep yang tidak dapat dipisahkan menyangkut interaksi simbolis, yaitu persuasi, identifikasi, consubstansialitas, communication dan retorika.¹³

4. Retorika dan karakteristik komunikan

Komunikan juga adakalanya disebut sebagai pembaca, pendengar, audien, *decoder* atau khalayak. Komunikan merupakan salah satu aktor dalam sebuah proses komunikasi. Oleh sebab itu, seorang komunikator yang ingin sukses dalam berkomunikasi, maka salah satu syaratnya adalah memahami karakteristik khalayak dari berbagai sisi, seperti jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan dan lain sebagainya. Demikian juga tentang emosinya, sikap dan prilakunya.¹⁴ Bahkan pakar komunikasi Dedy Mulyana mengatakan bahwa semakin dekat pemahaman komunikator terhadap karakteristik komunikan, maka semakin efektif komunikasi.¹⁵

Penutup

Dari uraian-uraian diatas tentang kontribusi filsafat Barat dalam hal ini Yunani menyangkut studi tentang retorika terhadap ilmu komunikasi, maka dapat dikemukakan bahwa kegiatan-kegiatan yang bernuansa komunikasi pada zaman Yunani itu ada, hanya saja namanya atau istilahnya bukan komunikasi, melainkan retorika. Dengan demikian, maka retorika lebih dulu hadir ketimbang ilmu komunikasi. Pada perkembangan selanjutnya ilmu komunikasi berbarengan dengan retorika. Dalam arti, sekalipun terdapat kajian tentang ilmu komunikasi, retorika juga dipelajari secara tersendiri. Namun demikian, pada perkembangannya Ilmu komunikasi lebih dinamis dan populer ketimbang retorika. Bahkan ada yang berpendapat bahwa retorika menjadi bagian dari ilmu komunikasi.

Kontribusi dari retorika yang berkembang pada zaman Yunani tersebut sangat besar dan berarti bagi ilmu komunikasi. Khususnya ketika membahas

tentang komunikasi verbal dalam arti menggunakan bahasa lisan dalam bentuk komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, dan komunikasi massa (perspektif sosiologis). Dalam hal ini sangat dituntut adanya kemampuan retorika, meskipun disesuaikan dengan tujuan dari komunikator. Jika komunikator bertujuan persuasi, maka disinilah strategisnya kemampuan retorika tersebut.

Dewasa ini, seiring dengan kemajuan yang dicapai dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi begitu pesat, tuntutan terhadap kemampuan retorika semakin diperlukan. Demokrasi memberi ruang bagi terselenggaranya dialektika dalam berbagai even yang ada, baik menyangkut politik dan lain sebagainya. Contohnya debat kandidat calon pemimpin. Dalam hal ini kemampuan retorika dari sang calon nampaknya benar-benar diuji, karena akan berdampak pada munculnya kesan dan persepsi, meskipun pengaruhnya kadang bisa banyak tapi kadang seperti tak berbekas.

Catatan

¹Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern Pendekatan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 1-2

²*Ibid* hal.3-4.

³Hafied Cangara, *Lintasan Sejarah Ilmu Komunikasi*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1998), hal. 11.

⁴ T.A. Lathief Rousydiy, *Dasar-Dasar Rhetorica, Komunikasi dan Informasi*, (Medan: Rimbow,1989), hal. 5-6.

⁵*Ibid*, hal. 7.

⁶*Ibid*, hal. 10.

⁷Sasa Djuarsa Sendjaja dkk, *Pengantar Komunikasi* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005), hal. 127.

⁸T.A. Lathief Rousydiy, hal. 11-12.

⁹*Ibid*, hal. 14.

¹⁰Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern*, hal. 6.

¹¹Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern*, hal. 6-8.

¹²Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 254.

¹³Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi: Perspektif, Ragam & Aplikasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), Hal. 40.

¹⁴Hafied Cangara, *Ibid*, hal. 151.

¹⁵Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 83.

Bibliografi

Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002).

Hafied Cangara, *Lintasan Sejarah Ilmu Komunikasi*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1998).

Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern Pendekatan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002).

Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992).

Mohammad Zamroni, *Filsafat Komunikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009).

Saiful Rohim, *Teori Komunikasi Perspektif Ragam dan Aplikasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).

Sasa Djuarsa Sendjaja dkk, *Pengantar Komunikasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005).

T.A. Latief Rousydiy, *Dasar-Dasar Rhetorika Komunikasi & Informasi*, (Medan: Rimbaw, 1989).